

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nycticebus coucang merupakan primata promisionian selain tarsius yang berarti termasuk primata primitif bila dibandingkan dengan primata lainnya. *Nycticebus coucang* termasuk kedalam salah satu spesies primata dari genus *Nycticebus* yang penyebarannya di Indonesia meliputi pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Di Jawa Barat, dikenal dengan nama daerah yaitu pukang, malu-malu atau lori. Hewan ini bersifat aktif di malam hari (*nokturnal*) sehingga memungkinkan untuk mencari makan di malam hari. Di pulau Jawa terdapat subspecies *Nycticebus coucang javanicus*, yang penyebarannya meliputi Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan ciri bulu tubuhnya berwarna coklat muda sampai coklat tua, bermata besar menonjol keluar, untuk *Nycticebus coucang javanicus* memiliki panjang kepala dan badannya sekitar 320-380 mm serta ekor pendek dan melingkar sekitar 10-20 mm dengan berat badan berkisar antara 375-1350 g. Pada bagian kepala hingga punggungnya terdapat garis coklat tua yang menjadi salah satu cirinya (Ronald dan Nowak, 1995).

Hewan ini memiliki ibu jari tangan dan kaki yang relatif lebar dan dapat memungkinkan untuk bergerak mundur dan memiliki pelindung yang cukup baik, sehingga menyebabkan dapat memegang dengan kencang, menurut pendapat Uitgeverij (1988) tangannya berfungsi sebagai pemegang yang telah berkembang dengan baik.

Populasinya di alam saat ini diperkirakan cenderung menurun hal ini disebabkan oleh perusakan habitat dan aktivitas manusia berupa penangkapan yang terus berlangsung tanpa memperdulikan umur dan jenis kelamin dan diperjualbelikan sebagai hewan peliharaan (*pet animal*) serta adanya kerusakan habitat. Akibatnya, sekarang termasuk kategori spesies terancam punah dan dilindungi Undang-undang dalam Konvensi CITES Appendix II (Anonim, 1996).

Di Indonesia, sejak tahun 1967 hewan ini masuk dalam daftar satwa yang dilindungi. Walaupun belum ada data ilmiah yang pasti mengenai populasinya di alam, tetapi berdasarkan survey dan monitoring yang dilakukan Profauna sejak tahun 2000 hingga 2006, diperkirakan setiap tahunnya sekitar 6000 hingga 7000 ekor ditangkap dari alam untuk diperdagangkan (Nursahid dan Purnama, 2007). Mengingat jumlah anak yang dilahirkan umumnya satu ekor (Whitney, 1973; Bernhard, 1978 dalam Wirdateti, 1999), hal ini merupakan ancaman serius bagi kelestarian di alam.

Satwa primata yang bersifat *nocturnal* ini menyukai habitat Hutan Hujan Tropis, Hutan Primer Datar, Hutan Bambu dan lebih banyak lagi di Hutan Sekunder dari daerah dataran rendah hingga ketinggian 1300 mdpl (Napier, 1967; Lekagul, dan McNeely, 1977). Sering dijumpai hidupnya di percabangan pohon yang tinggi, semak belukar dan kadang-kadang di rumpun bambu.

Konsumsi zat makanan sangat diperlukan untuk pengaturan metabolisme dalam tubuh. Aktivitas konsumsi meliputi proses mencari makan, mengenal

dan mendekati pakan, proses bekerjanya indera hewan terhadap pakan, proses memilih pakan dan proses menghentikan makan. Produktivitas hewan salah satunya dapat dilihat dari jumlah konsumsi. Konsumsi pakan akan bertambah jika diberikan pakan yang berdaya cerna lebih tinggi daripada pakan yang berdaya cerna rendah (Arora, 1989).

Nycticebus coucang tergolong satwa pemakan segala (omnivora), karena di habitat aslinya hewan ini pemakan biasa mengkonsumsi berbagai jenis pakan seperti buah-buahan lunak, biji-bijian, dedaunan, serangga, telur burung, kadal atau mamalia kecil (Napier, 1967). Walaupun selama ini diketahui bahwa satwa primata dapat hidup hanya dari buah-buahan saja dan memang diakui bahwa mereka lebih menyukai jenis makanan tersebut (Alikorda, 1981), tetapi keanekaragaman pakan yang diberikan pada *Nycticebus coucang* bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (pertumbuhan, reproduksi dan kesehatan) dan dapat diterima oleh satwa ini.

1.2 Rumusan Masalah

Nycticebus coucang merupakan salah satu satwa liar yang mulai langka keberadaannya akibat dari tingkah laku manusia ataupun karena bencana alam, oleh karena itu untuk menjaga kepunahan *Nycticebus coucang* ini maka diperlukan adanya suatu pemeliharaan khusus yaitu penangkaran. Informasi mengenai manajemen pemeliharaan *Nycticebus coucang*, khususnya pemberian pakan di penangkaran masih sangat terbatas.

Dengan demikian perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui informasi mengenai pola perilaku makan *Nycticebus coucang*. Informasi ini diharapkan dapat membuat pemberian pakan pada *Nycticebus coucang* di penangkaran dapat memenuhi kebutuhan gizi dan takaran yang sesuai, sehingga dapat berkembang lebih baik untuk mempertahankan populasinya dari kepunahan.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemilihan pakan, palatabilitas pakan serta aktivitas perilaku makan dan mencari pakan yang paling disukai *Nycticebus coucang*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi untuk mempermudah pemberian pakan serta pemeliharaan *Nycticebus coucang* bila di adakan konservasi *ex situ*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Eksplorasi alam yang dilakukan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, seringkali merusak alam termasuk makhluk hidup atau keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya menyebabkan kelangkaan suatu fauna atau flora tertentu. Salah satunya adalah satwa liar yaitu *Nycticebus coucang*. Dalam mencegah kelangkaan dan kepunahan dari hewan tersebut, maka perlu dilakukan usaha konservasi baik secara *in-situ* (di habitat alami) ataupun secara *ex-situ* (di luar habitat alami). Salah satu bentuk usaha

konservasi yang telah dilakukan sekarang ini adalah dengan sistem penangkaran. Penangkaran merupakan suatu kegiatan budidaya flora dan fauna yang meliputi usaha pengumpulan bibit, pengembangbiakan, pemeliharaan, pembesaran dan pengembalian ke alam (*restocking*).

Penangkaran yang dilakukan di luar habitat alami (*ex-situ*), memaksa *Nycticebus coucang* untuk beradaptasi, baik dengan kondisi lingkungan maupun kondisi geografis yang berbeda, dengan adanya perbedaan tersebut, maka ketersediaan pakan pun disesuaikan dengan kondisi tempat penangkaran berada, dengan pemberian jenis pakan yang mendekati kebiasaan makan di habitat aslinya, Supriatna dan Wahyono (2000) menyatakan bahwa *Nycticebus coucang* memakan buah-buahan berserat sekitar 50%, selain itu juga memakan berbagai jenis binatang sekitar 40% seperti serangga, molusca, kadal (reptil), kadang-kadang memakan juga telur burung dan 10% getah. Hewan ini juga sering mengkonsumsi biji-bijian dari biji polong (*leguminosae*), termasuk buah atau biji coklat. Bernhard (1978) melaporkan bahwa *Nycticebus coucang* yang dipeliharanya mengkonsumsi beberapa ekor anak ayam yang baru mati, tikus, dan hamster muda. Selain itu juga mengkonsumsi ulat, belalang, pisang, campuran telur kocok, makanan bayi dan vitamin (Asnawi, 1991).

Pakan termasuk kebutuhan primer, oleh sebab itu pakan merupakan dasar untuk hidup dan menentukan produksi (Parakkasi, 1999). Tidak semua zat makanan dapat dicerna dan diserap oleh alat pencernaan sehingga disamping nilai koefisien cerna dari zat-zat makanan, kemampuan dalam mencerna bahan pakan juga dapat digunakan untuk menentukan kualitas bahan pakan tersebut

bagi ternak (Maynard *et. al.*, 1979). Hal ini disebabkan oleh faktor hewan yang bersangkutan, yaitu permintaan fisiologis dari hewan tersebut untuk hidup pokok dan produksi sesuai dengan kapasitas saluran pencernaannya (Parakkasi, 1999).

1.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan diatas maka hipotesa dari penelitian ini adalah *Nycticebus coucang* akan mengambil pakan yang sama seperti yang ada di habitat alaminya terlebih dahulu, atau akan mengambil pakan yang disukai.

